KECERDASAN EMOSIONAL DALAM HADIS

(Studi Hadis Tematik)

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Ana Shofia

NIM: U20192027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

KECERDASAN EMOSIONAL DALAM HADIS
(Studi Hadis Tematik)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Ana Shofia
NIM: U20192027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

KECERDASAN EMOSIONAL DALAM HADIS
(Studi Hadis Tematik)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

Ana Shofia
NIM: U20192027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing:

Siti Qurrotul Aini, Lc., M.Hum
NIP: 198604202019032003

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

KECERDASAN EMOSIONAL DALAM HADIS
(Studi Hadis Tematik)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Kamis

Tanggal : 02 Juli 2026

Ketua	**Sekretaris**
Muhammad Faiz, M.A.	**Saiful Rijal, S.Ag., M.Pd.I.**
NIP. 198510312019031006	NIP. 197210052023211003

Anggota :

1. Dr. Mohamad Barmawi, M.Hum. ( )
2. Siti Qurrotul Aini, Lc., M.Hum. ( )

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 19740606 200003 1 003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

MOTTO

ليس الشديد بالصرعة انما الشديد الذي يملك نفسه عند الغضب

"Orang kuat bukanlah orang yang pandai bergulat, tetapi orang kuat adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah". [HR. Bukhori Muslim][1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Shahih al-Bukhari, Kitab Adab, Bab al-Hadhar min al-Ghadhab. No. 6114 (Beirut: Dar al-Tawq al-Najah). 1422 H.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

PERSEMBAHAN

Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah Rasulullah. Semoga kelak kita mendapatkan luapan syafaat Nabi Muhammad SAW. Amin. Persembahan skripsi ini, saya ucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Aba Samsul Hadi dan Umi Hanik. Karena beliaulah yang telah memberikan rasa kasih sayang, doa, serta selalu mendorong dan memberikan semangat kepada saya dalam menuntut ilmu, terutama ilmu agama. Mengingatkan saya agar selalu mengutamakan ilmu agama. Sehingga dapat menjadi manusia yang selamat di dunia dan akhirat. Karya ilmiah ini penulis persembahkan untuk beliau sebagai wujud rasa terimakasih atas pengorbanan dan jerih payah beliau. Juga terimakasih kepada kedua mertua saya, alm. Aba Abdul Manan dan Umi Maryani, yang telah memberikan doa, dan dukungan sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan.
2. Suami saya, Muhammad Darif. Yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan penuh agar karya ilmiah ini dapat segera diselesaikan.
3. Adik saya tersayang, Adinda Lutfatul Habibah dan anak saya tersayang Muhammad Muzahim Alfatih, yang dengan senyum dan tawanya telah menjadi semangat bagi penulis.
4. Mbah Ny. Badriyah, Lek Kiptiyah, Mbak Imas, Mbak Muflihah, Umi Yusi, Dek Firza, serta saudara yang lain yang telah membantu menemani anak saya ketika saya sedang menulis karya ilmiah ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Hadis, Studi Hadis Tematik.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berperan dalam membentuk kemampuan mengelola emosi. Di tengah perkembangan ilmu psikologi modern yang banyak membahas pentingnya kecerdasan emosional, nilai-nilai kecerdasan emosional yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad saw. masih belum banyak dikaji secara tematik. Padahal, dalam beberapa hadis memuat ajaran mengenai pengendalian amarah, empati, kasih sayang, serta kemampuan memahami dan mengendalikan diri yang merupakan unsur-unsur utama kecerdasan emosional. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji konsep kecerdasan emosional berdasarkan hadis melalui pendekatan studi hadis tematik, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kecerdasan emosional dalam hadis sekaligus menunjukkan relevansinya dengan teori kecerdasan emosional modern.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana konsep kecerdasan emosional dalam hadis, dan (2) bagaimana relevansi konsep kecerdasan emosional dalam hadis dengan teori kecerdasan emosional modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan *(library research*). Data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis serta syarah hadis yang relevan, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur yang membahas kecerdasan emosional dan kajian hadis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan hadis tematik (*maudhu'i*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kecerdasan emosional dalam hadis mencakup lima aspek utama, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengendalian diri (*self-regulation*), empati (*empathy*), keterampilan sosial (*social skill*), dan motivasi spiritual. Hadis-hadis Nabi saw. Menekankan pentingnya menjaga perasaan orang lain, mengendalikan amarah, memiliki kelembutan hati, menumbuhkan kepedulian sosial, serta membangun hubungan yang harmonis. Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep kecerdasan emosional dalam hadis memiliki relevansi yang kuat dengan teori kecerdasan emosional modern, karena sama-sama menekankan pentingnya kemampuan mengenali dan mengelola emosi. Namun demikian, hadis menawarkan dimensi yang lebih komprehensif dengan menjadikan keimanan, ketakwaan, dan nilai-nilai spiritual sebagai landasan utama dalam pembentukan kecerdasan emosional. Dengan demikian, kecerdasan emosional dalam hadis tidak hanya terfokus pada keberhasilan pribadi dan sosial, tetapi juga diarahkan untuk mencapai keridaan Allah Swt. serta mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan bermasyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya untuk-Nya Allah dzat yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya tanpa bisa dihitung. Dzat yang mempunyai kesempurnaan. Teriring shalawat dan salam bagi kekasih-Nya, junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah melakukan sesuatu yang luar biasa dan tidak ternilai harganya.

Sungguh, hanya karena rahmat-Nya, penulis bisa menyelesaikan skripsiini. Demi untuk memahami ajaran yang dibawa Rasul-Nya, penulis berusaha mengkaji dan mendalami persoalan tentang Kecerdasan Emosional dalam Hadis (Studi Hadis Tematik). Tentunya hal ini bukanlah suatu hal yang mudah.

Jika bukan karena ke-Agungan dan kasih sayang-Nya, sungguh penulis merasa tidak memiliki kemampuan. Terlalu banyak kekurangan yang penulis miliki dalam melakukan penelitian ini, mulai dari pengumpulan data dan menganalisis data. Alhamdulillah, meskipun demikian, penelitian ini dapat diselesaikan.

Mengingat selesainya tugas penulisan ini tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai pihak, maka kami haturkan terimakasih dan rasa penghargaan sedalam-dalamnya kepada:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A., selaku Plt. Rektor UIN KHAS Jember
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Dr. Devi Suci Windariyah, M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
4. Siti Qurrotul Aini, L.c., M.Hum yang telah banyak memberikan kontribusi terutama waktu baik arahan, kritik, saran, motivasi serta dorongan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

5. Seluruh jajaran dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan bekal keilmuan baik ilmu Umum maupun Agama kepada penulis sehingga dapat mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui.
6. Teman-teman seperjuangan "Ilmu Hadis 2019" yang selalu saya banggakan dan rindukan serta telah dianggap saudaraku telah banyak memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih memerlukan tahap penyempurnaan. Skripsi ini telah disusun berdasarkan kemampuan penulis dan untuk menyempurnakanya, tentu tidak lepas dari kritik dan saran yang bersifat kontruktif dari pembaca. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 01 Juni 2026

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian 1

B. Focus Penelitian 3

C. Tujuan Penelitian 4

D. Manfaat Penelitian 4

E. Definisi Istilah 5

F. Sistematika Pembahasan 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA **8**

A. Penelitian Terdahulu 8

B. Kajian Teori 15

BAB III METODE PENELITIAN **20**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 20

B. Subyek Penelitian 21

C. Teknik Pengumpulan Data 21

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

D. Analisis Data 22
E. Keabsahan Data.....22
F. Tahap-tahap Penelitian.....22
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS 24
A. Konsep Kecerdasan Emosional dalam hadis.....24
B. Relevansi Kecerdasan Emosional dalam Hadis Dengan Kecerdasan Emosional Modern.....41
C. Studi Temuan 48
BAB V PENUTUP.....54
A. Kesimpulan 54
B. Saran.....55
Daftar pustaka.....56

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas penduduk di Indonesia. Terdapat lebih dari 80% penduduk di Indonesia menganut agama Islam. Hal ini menjadikan agama islam berpengaruh besar terhadap kualitas penduduk di Indonesia. Islam memiliki dua sumber ajaran, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran pertama dalam Islam merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman dalam kehidupan. Al-Qur'an berisi panduan kehidupan lengkap dari ibadah, ekonomi, sosial, dan politik.

Sumber ajaran Islam yang kedua adalah hadis. Hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw, baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapannya. Hadis memiliki fungsi sebagai penjelas terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karenanya, dalam menjalankan kehidupan personal maupun sosial, umat Islam tidak bisa lepas dari keduanya. Allah SWT menjadikan hadis sebagai tuntunan bagi manusia agar manusia mampu menjalani kehidupan sesuai dengan *sunnatullah*.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan sempurna oleh Allah SWT dengan diberinya akal yang sempurna sebagaimana dalam Al-Qur'an surat al-Tin ayat 4 disebutkan

لقد خلقنا الانسان في احسن تقويم

"Sungguh Kami telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya"

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Akal inilah yang berperan dalam berpikir, bertindak, mengelola emosi dalam diri manusia. Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai potensi dan kelebihan, yang berupa kecerdasan intelektual, sosial, dan emosional. Hadis pun turut memberikan aturan berupa cara-cara dalam mengelola potensi yang dimiliki manusia[2].

Setiap individu memiliki kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang untuk bertindak yang terarah, berpikir rasional, dan efektif dalam menghadapi sebuah persoala [3] . Kecerdasan intelektual ini dianggap sebagai kunci kesuksesan seseorang, akan tetapi seiring berkembangnya zaman, telah dibuktikan bahwa orang dengan IQ tinggi tidak menjamin hidupnya sukses, karena di lapangan banyak orang dengan IQ di atas rata-rata bekerja pada orang dengan IQ di bawah rata-rata. Sebaliknya, kecerdasan emosional berikutnya dianggap penting dan dominan berperan dalam kehidupan kehidupan seseorang.

Kecerdasan emosional adalah memahami, mengelola dan mengarahkan emosi, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain[4] . Kecerdasan emosional ini diungkap pertama kali pada tahun 1995 melalui buku yang ditulis oleh Daniel Goleman, di dalamnya disebutkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh lebih banyak dibandingkan kecerdasan intelektual yang dimiliki manusia. Kecerdasan emosional dibentuk dalam lima komponen

[2] Roni Ismail, *Psikologi Sukses Mengintegrasikan Potensi Intelektual, Emosional Dan Spiritual* (Yogyakarta: Samudera Biru, 2022), hal. 65.

[3] Noor, M. *Sejarah Kecerdasan Intelektual*. Penerbit mutiara angkasa) Hal. 12

[4] Syahputra, Endar Teja. *Membangun kecerdasan emosional*. (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera). h. 8

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosional sangat penting untuk ditumbuhkan pada remaja Indonesia karena berpengaruh besar terhadap kesuksesan karier dan kesejahteraan mental. Belakangan ini, dunia berita di Indonesia kerap diisi dengan informasi negatif dari perilaku para remaja. Seperti kasus bunuh diri, perundungan (*bullyng*), hingga kekerasan seksual. Hal ini tidak lain terjadi karena kurangnya kekuatan kecerdasan emosional yang dimiliki para remaja. Remaja dengan jumlah hampir separuh penduduk Indonesia tentunya menjadi tolak ukur kesehatan mental Indonesia itu sendiri. Apabila setiap remaja memiliki mental atau emosi yang baik, maka manajemen stres akan lebih mudah diaplikasikan, kesuksesan dan kepemimpinan karier bisa lebih mudah didapat, sebab empati dan relasi menjadi kuat dan akan bijak dalam mengambil keputusan.

Rasulullah Saw dalam beberapa hadisnya sudah memberikan kita kiat-kiat menjalani kehidupan dengan tenang. Akan tetapi, hal ini masih belum sepenuhnya bisa tersampaikan pada masyarakat, oleh karena itu penelitian ini ditujukan untuk mengkaji hadis Nabi Muhammad Saw tentang kecerdasan emosional.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian konteks penelitian di atas, dapat disimpulkan beberapa fokus penelitian yang akan penulis teliti dalam kajian ini diantaranya sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

1. Bagaimana konsep kecerdasan emosional dalam hadis?
2. Bagaimana relevansi konsep kecerdasan emosional dalam hadis dengan teori kecerdasan emosional modern?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian konteks dan fokus penelitian di atas dapat ditemukan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep kecerdasan emosional dalam hadis
2. Untuk mengetahui relevansi konsep kecerdasan emosional dalam hadis dengan teori kecerdasan emosional modern

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi baru dalam bidang studi tematik hadis tentang kecerdasan emosional

b. Menjadi bahan literatur bagi penelitian-penelitian berikutnya dengan penelitian yang sejenis

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah sebagai bentuk latihan menulis karya ilmiah dan mendapatkan pengetahuan baru dalam studi tematik hadis tentang kecerdasan emosional.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

b. Bagi UIN KHAS Jember

Bagi UIN KHAS Jember penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih dalam literatur bidang studi tematik hadis tentang kecerdasan emosional.

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat menjadi literatur baru dan pengetahuan yang didapat bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Istilah

1. Hadis

Hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan Nabi Saw. Hadis merupakan sumber hukum islam kedua setelah Al-Qur'an, dengan berfungsi sebagai penjelas bagi ayat-ayat Al-Qur'an yang *mutasyabihat.*

2. Kecerdasan Emosional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan berarti kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran), dan emosional adalah menyentuh perasaan atau mengharukan. Kecerdasan emosional adalah kecerdassan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Kecerdasan emosional adalah memahami, mengelola, dan mengarahkan emosi, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain[5].

3. Studi Hadis Tematik

Studi temtaik disebut juga dengan metode *maudhu'i.* Metode *maudhu'i* adalah mengumpulkan ayat-ayat yang bertebaran dalam Al-Qur'an atau mengumpulkan hadis-hadis yang bertebaran dalam kitab-kitab hadis sesuai topik tertentu atau tujuan tertentu kemudian disusun sesuai dengan *asbab al-nuzul dan asbab al-wurud*nya, dan pemahamannya dengan penjelasan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas arah penelitian dan menghasilkan sebuah skripsi ynag utuh dan komprehensif, maka sistematika pembahasan disusun dalam beberapa sub bab berikut ini:

Bab pertama, bagian ini merupakan bagian pembuka atau pendahuluan dari skripsi berisikan gambaran kecil dari isi penelitian, dimulai dengan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, sub bab ini berisi kajian pustaka berupa penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada penelitian terdahulu penulis memaparkan lima penelitian terdahulu berupa skripsi dan jurnal yang sejenis dengan penelitian skripsi ini, penelitian terdahulu ini yang dapat memperjelas perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada kajian teori

[5] Syahputra, Endar Teja. *Membangun Kecerdasan Emosional.* (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera). H. 8

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

penulis memaparkan teori kecerdasan emosional dan makna dari studi tematik hadis.

Bab ketiga, pada bagian ini penulis menyampaikan tentang metode penelitian yang akan digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan studi pustaka karena kajian ini merupakan kajian terhadap teks yang membahas secara spesifik tentang hadis kecerdasan emosional.

Bab keempat, penulis memasuki bagian inti dari penelitian ini yaitu kajian tentang hadis-hadis yang mengimplikasikan kecerdasan emosional.

Bab kelima, bagian ini merupakan penutup dari skripsi yang berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian, dan saran bagi akademik untuk mengkaji kajian terkait dengan lebih spesifik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berikut penulis akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini sebagai perbandingan distingsi penelitian

1. Skripsi oleh Siti Rohmah yang berjudul "Konsep Kecerdasan Emosi (EQ) Daniel Goleman dalam Hadis" UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta [6] . Penelitian ini menggunakan lima indikator kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial—sebagai kerangka untuk menganalisis hadis-hadis Nabi ﷺ melalui metode tematik (*maudhu'i*). Berbeda dengan penelitian Makbul dkk., Rohmah melakukan takhrij dan kritik sanad terhadap lima hadis representatif, satu untuk setiap indikator Goleman, sehingga kedalaman analisis sanadnya lebih merata pada setiap tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima indikator EQ Goleman dapat ditemukan padanannya dalam ajaran hadis Nabi ﷺ. Meski demikian, penelitian ini masih menyisakan keterbatasan yang diakui sendiri oleh penulisnya, yaitu belum dilakukannya syarah hadis secara komprehensif dan integral, serta cakupan hadis yang dikritisi masih terbatas pada satu hadis "wakil" per tema, sementara hadis-hadis penguat lainnya belum ditelaah secara mendalam.

[6]Siti Rohmah, "Konsep Kecerdasan Emosi (EQ) Daniel Goleman dalam Hadis", skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

2. Artikel jurnal yang ditulis oleh M. Makbul dengan judul “Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Hadits Maudhu‟i” Jurnal kajian hadis dan integrasi ilmu[7]. Penelitian ini menganalisis istilah kecerdasan emosional menggunakan kajian hadis maudū'ī dengan menelusuri kata kunci "perasaan" pada sembilan kitab dalam al-Kutub al-Tis'ah. Dari penelusuran tersebut ditemukan ratusan hadis, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam empat aspek: menjaga perasaan orang lain, mengelola emosi dan bersikap lemah lembut, mengenali perasaan orang lain, serta merasakan emosi orang lain dan membina hubungan. Peneliti hanya melakukan kritik sanad dan kritik matan secara mendalam terhadap satu hadis sampel (Ṣaḥīḥ Muslim no. 4053) sebagai representasi dari klasifikasi pertama, sementara hadis-hadis pendukung (syawāhid dan mutāba'āt) pada tiga klasifikasi lainnya hanya disebutkan nomornya tanpa dikritisi lebih lanjut. Penelitian ini juga belum menggunakan kerangka teori psikologi modern sebagai pisau analisis, melainkan murni bertumpu pada kaidah kesahihan hadis dan fiqh al-hadis.
3. Jurnal oleh Wulan Citra Mauliddina dengan Judul “Hadis tentang Kecerdasan Emosional” Gunung Jati Converence Series[8]. Penelitian ini mengkomparasikan konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dalam pemikiran al-Ghazali, mencakup *takhalli, tahalli*, dan *tajalli,* dengan lima dimensi kecerdasan emosional Daniel Goleman, dalam konteks penguatan

[7] Makbul, M. dkk. *Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Hadis Maudhu’i*. Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu. Vol. 3 No. 1 (Desember 2022)

[8] Wulan Citra Mauliddina. *Hadis tentang Kecerdasan Emosional.* Gunung Jati Conference Series. Vol 23 (Bandung 2023)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pendidikan karakter siswa. Berbeda dengan tiga penelitian sebelumnya, penelitian ini sama sekali tidak menjadikan hadis Nabi ﷺ sebagai sumber primer, melainkan bertumpu pada kitab Ihya' 'Ulumiddin karya al-Ghazali serta karya-karya Goleman. Orientasi penelitian ini juga lebih diarahkan pada aplikasi di dunia pendidikan formal (siswa madrasah), bukan pada kajian hadis itu sendiri.

4. Jurnal oleh Herwati dan Aenol yang berjudul "Emotional Qoutient (EQ) Perspektif Muhammad Utsman Najati dalam Kitab *al-Hadist an-Nabawiy al 'Ilm an-Nafs*" Jurnal bimbingan dan konseling islam [9] . Dalam bagian pendahuluan jurnal ini memaparkan tentang makna kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman, namun dalam pembahasan penelitian ini lebih menjelaskan tentang kecerdasan emosional menurut Muhammad Utsman Najati. Muhammad Utsman Najati ini telah melakukan beberapa penelitian terkait kecerdasan emosional dan konsep kejiwaan yang beliau tulis dalam beberapa karya beliau salah satunya kitab *al-Hadist an-Nabawiy al-'Ilm an-Nafs*. Penulis menjelaskan bahwa kitab ini berisi tentang teknik pengendalian diri dalam mengendalikan emosi yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw, diantaranya 1) Teknik relaksasi tubuh, yakni melepas ketegangan tubuh dengan cara duduk atau berbaring ketika sedang marah 2) Pengalihan perhatian, yakni mengalihkan perhatian atau pikiran kepada hal lain yang positif supaya emosi tidak semakin menjadi-jadi 3)

[9] Herwati dan Ainol. Emotional Qoutient (EQ) Perspektif Muhammad Utsman Najati dalam Kitab *al-Hadist an-Nabawiy al'Ilm an-Nafs,* Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. Vol 1 No. 2 (Oktober 2021).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Mengucapkan kalimat yang baik, seperti yang Rasulullah Saw ajarkan bahwa membaca kalimat ta'awudz ketika marah dan membaca kalimat *tarji'* ketika tertimpa musibah.

5. Jurnal oleh Sukring Sukring yang berjudul "Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam tinjauan Al-Qur'an dan Hadis" Jurnal pendidikan islam[10] . Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian pustaka dengan metode deskriptif kualitatif. Penulis menyajikan pandangan Al-Qur'an dan hadis terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosi dalam penelitian ini diartikan sebagai kecerdasan *qalb* yang memiliki arti daya rasa manusia dan merupakan sumber kebaikan, jika hatinya bersih maka seluruh anggota tubuhnya akan baik, sebaliknya apabila hatinya rusak maka seluruh anggota tubuhnya juga akan rusak, sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecakapan dalam mengelola hati dalam berinteraksi sosial dengan meyakini adanya Allah SWT.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai letak distingsi dari penelitian ini maka bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

[10] Sukring Sukring. "*Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam tinjauan Al-Qur'an dan Hadis*" Jurnal pendidikan islam. 2022.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

No.	Nama Peneliti, Judul Penelitian, Jenis Tulisan, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Siti Rohmah, "Konsep Kecerdasan Emosi (EQ) Daniel Goleman dalam Hadis", skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2023	Metode penelitian, berkaitan dengan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman	Fokus penelitian	Penulis menguraikan hadis-hadis yang sesuai dengan kecerdasan emosional Daniel Goleman menggunakan studi hadis tematik, dilengkapi dengan takhrij hadits dari masing-masing hadis yang ditemukan.
2.	M. Makbul, "Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Hadits Maudhu'i", Jurnal kajian hadis dan integrasi ilmu. 2022	Bekaitan dengan hadis dan kecerdasan emosional	Fokus penelitian, metode penelitian	penulis menyimpulkan *fiqhul hadis* dari hadishadis yang dikumpulkan, yakni perintah menjaga perasaan orang lain, perintah mengelola emosi dan bersikap lemah lembut, perintah mengenali perasaan orang lain, dan perintah untuk berempati atau merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

				ini menganilis kecerdasan emosional dengan kajian tematik hadis atau *maudhu'i*.
3.	Wulan Citra Mauliddina, "Hadis tentang Kecerdasan Emosional" jurnal, Gunung Jati Converence Serie, 2023	Berkaitan tentang kecerdasan emosional dan hadis	Fokus penelitian, tidak ada kajian tokoh	Dalam hasil penelitiaanya, penulis menemukan satu hadis yang dihasilkan dari pencarian dalam Ensiklopedia 9 imam, yaitu hadis riwayat Muslim no. 4053. setelah itu penulis juga memaprkan kritik sanad dan matan hadis, dan diakhiri dengan *fiqhul hadis* dari hadis tersebut.
4.	Herwati dan Aenol "Emotional Qoutient (EQ) Perspektif Muhammad Utsman Najati dalam Kitab *al-Hadist an-Nabawiy al-'Ilm an-Nafs"* Jurnal bimbingan dan konseling islam. 2021	Bekaitan dengan kecerdasan emosional dan hadis	Fokus penelitian, kajian tokoh	pembahasan penelitian ini lebih menjelaskan tentang kecerdasan emosional menurut Muhammad Utsman Najati. Penulis menjelaskan bahwa kitab ini berisi tentang teknik pengendalian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

				diri dalam mengendalikan emosi yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw, diantaranya 1) Teknik relaksasi tubuh, yakni melepas ketegangan tubuh dengan cara duduk atau berbaring ketika sedang marah 2) Pengalihan perhatian, 3) Mengucapkan kalimat yang baik
5.	Sukring Sukring "Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam tinjauan Al-Qur‟an dan Hadis" Jurnal pendidikan islam. 2022.	Metode penelitian, berkaitan dengan kecerdasan emosional dan hadis	Teori kecerdasan emosional, perspektif kajian.	Penulis menyajikan pandangan AlQur‟an dan hadis terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosi dalam penelitian ini diartikan sebagai kecerdasan qalb yang memiliki arti daya rasa manusia dan merupakan sumber kebaikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Berkaca dari hasil penelitian-penelitian di atas yang juga telah membahas konsep kecerdasan emosion Al-Qur‟an dan hadis, secara substansi peenlitian yang dilakukan lebih menekankan kepada aspek kecerdasan emosional secara personal. Sehingga penulis menemukan ruang ksosong untuk dapat melakukan penelitian. Dalam kajian ini penulis lebih menekankan pada aspek kecerdasan emosional dalam interaksi sosial.

B. Kajian Teori

1. Studi Tematik

Studi tematik hadis disebut juga dengan studi hadis *maudhu'i*. *Maudhu'i* dalam bahasa arab berasal dari kata موضوع yang merupakan *isim maf'ul* dari *fi'il madhi* وضع yang berarti masalah atau pokok permasalahan.

Secara istilah, maudhu' yang berasal dari kata *wadha'a* ini merupakan antonim dari *al-raf'u* yang berarti meletakkan sesuatu atau merendahkannya. Maka, yang dimaksud dengan metode *maudhu'i* adalah mengumpulkan ayatayat yang bertebaran dalam Al-Qur'an atau mengumpulkan hadis-hadis yang bertebaran dalam kitab-kitab hadis sesuai topik tertentu atau tujuan tertentu kemudian disusun sesuai dengan *asbab al-nuzul dan asbab al-wurud*nya, dan pemahamannya dengan penjelasan[11].

Menurut al-Farmawi sebagaimana dikutip oleh Maizuddin dalam bukunya Metodologi Pemahaman Hadis, disebutkan bahwa metode

[11]Maulana Ira. *Studi Hadis Tematik.* Jurnal IAIN Langsa Vol 1 no. 2 2018. h. 191

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

maudhu'I adalah mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan satu topik atau satu tujuan kemudian disusun sesuai dengan *asbab al-wurud* dan pemahamannya yang disertai dengan penjelasan, peng-ungkapan dan penafsiran tentang masalah tertentu.

Istilah metode tematik dalam pengkajian hadis Nabi merupakan terjemah dari *al-Manhaj al-Maudhu'i fi Syarh al-Hadis*. Selain metode tematik, dikenal sebelumnya dalam metode *tahlili* dan metode *muqaran.* Metode *tahlili* adalah pensyarahan atau pengkajian hadis secara rinci dari berbagai aspek tinjauan berdasarkan struktur matan sebuah hadis atau urutan matan hadis dari suatu kitab hadis secara runtut [12] . Kajian menggunakan metode tahlili ini digunakan oleh ibn hajar al-Asqalani dalam menulis kitab *Fath al-Bari fi Syarh Shahih Bukhori.* Sedangkan metode *muqaran* mengandung pengertian pensyarahan dan pengkajian hadis dengan membandingkan matan hadis yang beragam atau dengan menghubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan atau membandingkan pendapat para ulama tentang kandungan satu hadis. Pengkajian seperti ini, antara lain dilakukan oleh al-Shan'ani di dalam kitabnya, *Subul al-Salam: Syarh Bulug al-Maram min Jami' Adillah al-Ahkam.*

[12] Abd. Muim Salim, "Metodologi Tafsir: sebuah Rekonstruksi Epistemologi; Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu" dalam *Orasi Pengukuhan Guru Besar* (Makassar: Berkah Utami, 28 April 1999), 30.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Berikut langkah-langkah pengkajian hadis dengan studi tematik:

a. Menentukan tema atau masalah yang akan dibahas
b. Menghimpun atau mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dalam satu tema, baik secara lafal maupun secara makna melalui ke-giatan *takhrij al-hadis.*
c. Melakukan kategorisasi berdasarkan kandungan hadis dengan memperhatikan kemungkinan perbedaan peristiwa *wurud*-nya hadis *(tanawwu')* dan perbedaan periwayatan hadis.
d. Melakukan kegiatan i'tibar dengan melengkapi seluruh sanad
e. Melakukan penelitian sanad yang meliputi penelitian kualitas pribadi perawi, kapasitas intelektualnya dan metode periwayatan yang digunakan.
f. Melakukan penelitian matan yang meliputi kemungkinan adanya *'illat* (cacat) dan *syadz* (kejanggalan).
g. Mempelajari tema-tema yang mengandung arti serupa
h. Membandingkan berbagai syarah hadis
i. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis atau ayat-ayat pendukung
j. Menyusun hasil penelitian menurut kerangka besar konsep
k. Menarik suatu kesimpulan dengan menggunakan dasar argumentasi ilmiah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

2. Hadis

Secara etimologis, kata hadis (الحديث)berasal dari bahasa Arab yang berarti "baru" (الجديد), lawan dari kata qadim, yang berarti "lama". Selain itu, kata hadis juga bermakna berita, kabar, cerita, atau sesuatu yang disampaikan melalui perkataan. Dalam Al-Qur'an, kata hadis digunakan dalam beberapa makna, seperti berita, percakapan, dan kisah. Misalnya dalam QS. an-Najm [53]: 59 disebutkan:

أَفَمِنْ هَٰذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kata hadis memiliki makna pembicaraan atau berita yang disampaikan kepada manusia. Oleh karena itu, secara bahasa hadis dapat dipahami sebagai segala bentuk perkataan atau informasi yang disampaikan dari seseorang kepada orang lain.[13]

Adapun secara terminologis, para ulama hadis memberikan definisi yang beragam, meskipun substansinya memiliki makna yang sama. Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan (qauliyyah), perbuatan (fi'liyyah), persetujuan (taqririyyah), maupun sifat-sifat beliau, baik sifat fisik maupun akhlaknya.[14]

[13] Manshur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Jilid III. (Beirut: Dar Shadir, t.t.). hlm. 131-132
[14] Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Nuzhat Al-Nazhar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar.* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), hlm. 25

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Definisi tersebut diperkuat oleh Mahmud al-Thahhan, yang menyatakan bahwa hadis adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw. berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat fisik, sifat akhlak, maupun perjalanan hidup beliau, baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi rasul.[15]

Sementara itu, menurut Manna' al-Qaththan, hadis merupakan seluruh berita yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat beliau. Pengertian ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya terbatas pada sabda Nabi, tetapi juga mencakup tindakan dan persetujuan beliau terhadap suatu peristiwa yang disaksikannya.[16]

Dalam kajian ilmu hadis, istilah hadis sering dipersamakan dengan istilah sunnah, khabar, dan atsar. Namun, para ulama memberikan penjelasan yang berbeda mengenai keempat istilah tersebut. Sebagian ulama menganggap hadis dan sunnah memiliki makna yang sama, yakni segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad saw. Akan tetapi, sebagian ulama ushul fikih membedakan keduanya. Sunnah dipahami sebagai segala sesuatu yang berasal dari Nabi yang dapat dijadikan landasan hukum syariat, sedangkan hadis lebih menekankan pada bentuk riwayat atau informasi yang dinisbatkan kepada beliau.[17]

[15] Al-Thahhan, Mahmud. *Taisir Musthah Hadis*. (Beirut: Dar al-Fikr). Hlm. 15
[16] Al-Qaththan, Manna'. *Mabahis fi Ulum al-Qur'an.* (Kairo: Maktabah Wahbah). Hlm. 196-197
[17] Al-Khatib, M. Ajjaj. *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Mushthalahuhu.* (Beirut: Dar al-Fikr). Hlm. 27-32

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Istilah khabar menurut sebagian ahli hadis memiliki cakupan yang lebih luas daripada hadis karena mencakup berita yang berasal dari Nabi maupun selain Nabi, seperti para sahabat dan tabi'in. Oleh sebab itu, setiap hadis merupakan khabar, tetapi tidak semua khabar dapat disebut hadis. Adapun atsar umumnya digunakan untuk menyebut riwayat yang berasal dari para sahabat atau tabi'in, meskipun sebagian muhaddisin menggunakan istilah tersebut sebagai sinonim hadis.[18]

Kedudukan hadis dalam Islam sangat penting karena merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Al-Qur'an banyak memuat ajaran yang bersifat global, sedangkan hadis berfungsi menjelaskan, memperinci, membatasi, bahkan menetapkan hukum terhadap persoalan yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, memahami hadis menjadi kebutuhan mendasar dalam menggali ajaran Islam secara utuh. Allah Swt. juga memerintahkan umat Islam untuk menaati Rasul-Nya sebagaimana firman-Nya dalam QS. an-Nisa' [4]: 59 yang menegaskan kewajiban menaati Allah dan Rasul sebagai bentuk ketaatan kepada syariat Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat, maupun perjalanan hidup beliau. Hadis memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an serta menjadi penjelas terhadap ayat-ayat

[18] Shalih, Subhi. *Ulum al-Hadis wa Mushthalahuhu*. (Beirut: Dar al-Ilm Li al-Malayin), hlm. 10-16

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Al-Qur'an yang masih bersifat umum. Oleh sebab itu, kajian terhadap hadis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif.

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah memahami, mengelola, dan mengarahkan emosi, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Daniel Goleman dalam bukunya menuliskan bahwa kecerdassan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan kemampuan manusia bertahan melawan frustasi, mampu mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan dalam kesenangan, mampu mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa[19] .

Teori kecerdasan emosional Daniel Goleman ini mencakup dua elemen kecerdasan yaitu intrapersonal skill dan interpersonal skill. Kecakapan pribadi atau kecakapan intrapersonal merupakan kecakapan dalam mengelola emosi diri sendiri, yakni meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Sedangkan kecakapan sosial atau kecakapan interpersonal adalah kecakapan seseorang dalam mengatur emosi dengan orang lain, segala bentuk penanganan ketika dihadapkan dengan sebuah persoalan dengan orang lain. Hal ini meliputi empati dan keterampilan sosial.

[19] Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence.* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2025). h. 43

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Kelima indikator kecerdasan emosional Daniel Goleman ini akan peneliti uraikan sebagai berikut[20]:

a. Kesadaran diri, kesadaran diri adalah peka terhadap suasana hati ketika sedang mengalami sebuah persoalan, mampu menggambarkan atau merasakan emosi yang sedang dirasakan, dan mengetahui hubungan antara pikiran, perasaan, dan reaksi.
b. Pengaturan diri, yaitu kemampuan untuk menghadapi badai emosional yang terjadi. Dalam bahasa Yunani kuno, pengaturan diri disebut dengan *Sophrosyne* yang artinya mampu hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan serta mampu mengendalikan keseimbangan dan kebijaksanaan .
c. Motivasi, yaitu kecenderungan emosi dengan semangat dan ketekunan yang dapat mengantarkan dan memudahkan dalam meraih tujuan. Hal ini menjadikan diri memiliki dorongan kuat untuk berprestasi, optims dalam mengahadapi kegagalan, dan komitmen dalam berorganisasi.
d. Empati, yaitu kemampuan diri dalam memahami emosi orang lain, menyadari bahwa orang lain memiliki kebutuhan, perasaan, dan kepentingannya sendiri. Sehingga diri mampu berhubungan baik dengan orang lain.
e. Keterampilan Sosial, adalah kemampuan diri untuk mengatur emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, mampu membaca situasi dengan baik dalam jaringan sosial, serta dapat berinteraksi

[20] *Ibid.* H 75

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dengan mudah. Keterampilan sosial juga mencakup kemampuan untuk mempengaruhi, memimpin, dan bermusyawarah serta menyelesaikan perselisihan dalam tim sehingga bisa bekerjasama dengan baik[21] .

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[21] Saparwadi dan akhmad sarandi, *Mengenal Konsep Daniel Goleman dan Pemikirannya dalam Kecerdasan Emosional,*
Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol 1 No 1, (September 2021), hal. 34

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian ilmiah, diperlukan adanya sebuah metode yang akan digunakan sebagai acuan dalam proses penelitian agar penelitian berjalan dengan terarah dan rasional sehingga bisa memaksimalkan hasil dari penelitian tersebut[22]. Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana penelitian ini bertujuan memberikan penjelasan dan analisis tehadap suatu fenomena, peristiwa, pikiran secara individual melalui datadata yang terkumpul serta menganalisis dokumen dan catatan [23]. Penelitian kualitatif ini bersifat mencari jawaban dari suatu masalah dengan mengumpulkan data-data kepustakaan lalu disusun, dijelaskan, dan dianalisa.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini fokus pada analisis teks hadis dan teori mengenai konsep, makna serta nilai yang terkandung dalam hadis nabi mengenai kecerdasan emosional. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam tentang pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam teks-teks hadis serta melakukan penafsiran kontekstual terhadap relevansinya dengan teori kecerdasan emosional.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan karena data utama diperoleh dari studi dokumenter berupa kitab-

[22] Anton Bakker, *Metode-metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia 1984), 10

[23] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005), 60

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kitab hadis, buku-buku referensi mengeni teori kecerdasan emosional, serta literatur akademik lainnya. Pendekatan kepustakaan ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak memerlukan observasi lapangan langsung, melainkan lebih kepada eksplorasi dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang sudah tersedia.

B. Subyek Penelitian

Adapun subyek penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian adalah kitab-kitab hadis dari *Kutub al-Tis'ah* meliputi *Shahih Bukhori, Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Sunan al-Darimi, Musnad Ahmad,* dan *Muwaththa' Malik.* Selain kitab-kitab tersebut, penulis juga menggunakan data primer lainnya sebagai rujukan utama yaitu buku karya Daniel Goleman yang berjudul *Emotional Intelligence Mengapa EI Lebih Penting dari IQ* dan *Working with Emotional Intelligence Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*.

Adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah buku-buku, jurnal, skripsi, dan berbagai artikel yang relevan dengan teori kecerdasan emosional dan hadis nabi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen. Secara operasional, penulis mengumpulkan data-data hadis terkait menggunakan *software* hadis berupa *Jawami' al-Kalim* dan *Maktabah Syamilah*. Penulis mencari dan mengumpulkan hadis-hadis dengan kata kunci

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

yang sesuai dengan hadis yang akan dikumpulkan. Selanjutnya yaitu analisis dokumen pada buku-buku literatur teori kecerdasan emosional.

D. Analisis Data

Berdasarkan data-data kepustakaan ini maka penulis menganalisis data dengan cara deskriptif analitif. Metode deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan hadis-hadis nabi tentang kecerdasan emosional. Metode analitif digunakan untuk menganalisa hadis-hadis yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

E. Keabsahan Data

Untuk menentukan tingkat akurat data yang telah dikumpulkan baik yang berasal dari sumber primer maupun sekunder, maka sangat penting untuk dilakukan pengecekan dengan menggunakan teknik pengecekan data yang umum dalam penelitian. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduh kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif[24].

F. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi hadis-hadis yang berkaitan dengan kecerdasan emosional
2. Mengkaji pemahaman hadits tentang kecerdasan emosional menggunakan metode yang ditawarkan oleh Imam al-Farmawi[25]:

[24] Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h.302.

[25] Caca Handika, *"Pemahaman Hadits Yusuf al-Qardhawi dalam Menentukan Hukum Islam"*, al-Mawarid: Jurnal Syari'ah dan Hukum, no. 01, 2019, h. 152

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

a. Memahami hadits sesuai dengan petunjuk al-Qur’an
b. Menghimpun hadits-hdits yang setema
c. Penggabungan atau pentarjihan terhadap hadits-hadits yang (tampaknya) bertentangan.
d. Memahami hadits sesuai latar belakang, situasi dan kondisi serta tujuannya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Konsep Kecerdasan Emosional dalam Hadis

Kecerdasan emosi/onal merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengarahkan emosinya sehingga mampu membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Salah satu hadis yang menunjukkan pentingnya pengendalian emosi adalah sabda Nabi Muhammad Saw.:

"Orang yang kuat bukanlah orang yang pandai bergulat, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah."

Hadis tersebut menegaskan bahwa ukuran kekuatan seseorang bukan hanya kemampuan fisik, melainkan kemampuan menguasai diri ketika menghadapi situasi yang memancing kemarahan. Dalam perspektif kecerdasan emosional, kemampuan mengendalikan amarah merupakan bagian dari *self-regulation* atau pengelolaan emosi yang menjadi salah satu indikator utama kecerdasan emosional.

Self-regulation atau pengelolaan diri merupakan salah satu dimensi utama dalam teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman. Self-regulation adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi, pikiran, dan perilaku sehingga tetap dapat bertindak secara bijaksana meskipun berada dalam situasi yang menimbulkan tekanan, konflik, atau emosi negatif. Individu yang memiliki self-regulation yang baik tidak mudah bertindak impulsif, mampu menahan amarah, mengelola stres, serta dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menyesuaikan perilakunya sesuai dengan norma dan tujuan yang ingin dicapai. Kemampuan ini membantu seseorang mengambil keputusan secara rasional tanpa dikuasai oleh emosi sesaat.

Menurut Goleman, *self-regulation* mencakup beberapa aspek, yaitu pengendalian diri (*self-control*), dapat dipercaya (*trustworthiness*), memiliki integritas, mampu beradaptasi terhadap perubahan (*adaptability*), serta memiliki sikap inovatif (*innovation*). Orang yang memiliki kemampuan tersebut cenderung mampu menjaga kestabilan emosinya, menerima kritik secara terbuka, serta mampu menyelesaikan permasalahan dengan kepala dingin. Oleh karena itu, self-regulation menjadi faktor penting dalam keberhasilan seseorang, baik dalam lingkungan pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial.

Adapun hadis-hadis yang berkaitan dengan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

1. Hadis tentang menjaga perasaan orang lain

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِإِسْحَاقَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ الْآخَرِ حَتَّى تَخْتَلِطُوا بِالنَّاسِ مِنْ أَجْلِ أَنْ يَحْزُنَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Hannad bin As Sari' mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Manshur; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan 'Utsman bin Abu Syaibah serta Ishaq bin Ibrahim dan lafazh ini miliknya Zuhair. Berkata Ishaq; Telah mengabarkan kepada kami sedangkan yang lainnya berkata; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wail dari Abdullah dia

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila kamu bertiga, maka janganlah yang dua orang berbisik tanpa yang ketiga, sebelum dia berbaur dengan yang lainnya. Karena hal itu dapat menyinggung Perasaan.

Selain Shahih Muslim hadis nomor 4053 matan hadis tersebut juga dikuatkan Shahih Bukhari 5814, Shahih Bukhari 5816, Shahih Muslim 4054, Sunan Tirmidzi 2751, Sunan Ibnu Majah 3765, Musnad Ahmad 3379, 3834, 3835, 3884, 3897, 3961, 3975, 4175, 4192, 4218, 4336, 4456, 4781, 5007, 5168, 5244, 5751 5982, 5988, 6054, 8259, pada Muwatho Malik 1568, 1569, dan Musnad Darimi 2542

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dan termasuk hadis yang membahas adab pergaulan sosial dalam Islam. Rasulullah saw. melarang dua orang yang sedang bersama orang ketiga untuk melakukan pembicaraan rahasia atau berbisik-bisik yang tidak melibatkan orang ketiga tersebut. Larangan ini didasarkan pada pertimbangan psikologis dan emosional, yaitu agar orang yang ditinggalkan tidak merasa sedih, tersinggung, atau berprasangka buruk.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Secara bahasa, kata **التناجي (at-tanājī)** berasal dari akar kata *najā-yunājī* yang berarti berbicara secara rahasia atau berbisik kepada seseorang tanpa diketahui orang lain. Sedangkan kata **يحزنه (yaḥzunuhu)** berarti membuatnya bersedih atau merasa tidak nyaman. Dengan demikian, hadis ini menunjukkan perhatian Islam terhadap kondisi emosional seseorang dalam kehidupan sosial.

Hadis ini mencerminkan bahwa syariat Islam tidak hanya mengatur ibadah ritual, tetapi juga mengatur aspek hubungan antarmanusia

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

(*mu'amalah ijtimā'iyyah*) secara detail. Larangan tersebut menunjukkan pentingnya menjaga perasaan orang lain sebagai bagian dari akhlak mulia.

Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa larangan dalam hadis ini bertujuan untuk menjaga hati dan perasaan seorang muslim. Menurut beliau, apabila dua orang berbicara secara rahasia di hadapan orang ketiga, maka orang ketiga tersebut dapat mengira bahwa pembicaraan itu berkaitan dengan dirinya atau berisi sesuatu yang tidak baik tentang dirinya. Hal tersebut dapat menimbulkan kesedihan dan prasangka buruk.

An-Nawawi menyatakan:

> "Sebab larangan ini adalah karena tindakan tersebut dapat menyakiti hati seorang muslim dan menimbulkan kesedihan serta prasangka."[3]

Dengan demikian, inti larangan tersebut bukan semata-mata aktivitas berbisik itu sendiri, melainkan dampak psikologis yang ditimbulkannya terhadap orang lain.

Dalam Fatḥ al-Bari, Ibnu Hajar menjelaskan bahwa larangan ini menunjukkan kesempurnaan syariat Islam dalam menjaga hubungan sosial manusia. Menurut beliau, orang yang melihat dua temannya berbicara secara rahasia dapat merasa dirinya tidak dihargai atau dikucilkan.

Ibnu Hajar menegaskan:

> "Hal itu dapat menimbulkan perasaan terasing dan dugaan bahwa dirinya sedang menjadi bahan pembicaraan."

Beliau juga menjelaskan bahwa larangan tersebut berlaku ketika tidak ada kebutuhan mendesak. Apabila terdapat kebutuhan syar'i atau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kepentingan penting yang mengharuskan pembicaraan khusus, maka hal tersebut diperbolehkan selama tidak menimbulkan mudarat bagi pihak lain.

Al-Qadhi 'Iyadh menyatakan bahwa hadis ini merupakan bagian dari etika sosial Islam yang bertujuan menjaga persaudaraan. Tindakan yang menyebabkan seseorang merasa tersisih dapat menjadi pintu masuk bagi setan untuk menimbulkan permusuhan dan prasangka buruk di antara kaum muslimin.

Oleh karena itu, larangan ini mengandung prinsip penting yaitu menghindari segala perilaku yang dapat melukai perasaan orang lain meskipun tidak disertai niat buruk.

Hadis ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep kecerdasan emosional (*emotionalintelligence*). Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional mencakup kemampuan memahami emosi diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a. Empati terhadap Perasaan Orang Lain

Nilai utama yang terkandung dalam hadis ini adalah empati. Rasulullah saw melarang tindakan yang dapat menyebabkan kesedihan pada orang lain meskipun hanya berupa bisikan yang tampaknya sederhana.

Empati merupakan kemampuan memahami keadaan emosional orang lain dan menempatkan diri pada posisi mereka. Dalam konteks

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

hadis ini, seorang muslim diajarkan untuk mempertimbangkan perasaan orang lain sebelum bertindak.

Larangan tersebut menunjukkan bahwa Islam menghendaki umatnya memiliki sensitivitas sosial yang tinggi. Seseorang yang memiliki empati tidak akan melakukan tindakan yang berpotensi membuat orang lain merasa tersisih, tidak dihargai, atau dicurigai.

b. Pengendalian Perilaku Sosial

Kecerdasan emosional juga menuntut kemampuan mengendalikan perilaku agar tidak merugikan orang lain. Dua orang yang ingin berbicara secara khusus sebenarnya memiliki kebebasan untuk melakukannya, tetapi Islam mengajarkan agar kebebasan tersebut dibatasi ketika dapat menyakiti perasaan pihak lain.

Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara hak individu dan kepentingan sosial. Pengendalian diri (*self-regulation*) merupakan salah satu komponen utama kecerdasan emosional menurut Goleman.

c. Kesadaran Sosial (*Social Awareness*)

Hadis ini mengajarkan pentingnya kesadaran terhadap situasi sosial di sekitar. Orang yang cerdas secara emosional mampu membaca kondisi lingkungan dan memahami dampak tindakannya terhadap orang lain.

Dalam praktiknya, seseorang harus memperhatikan bagaimana tindakan sederhana seperti berbisik, bercanda, atau membentuk kelompok eksklusif dapat memengaruhi kondisi emosional orang lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

d. Keterampilan Menjalin Hubungan Sosial

Larangan berbisik di hadapan orang ketiga bertujuan menjaga keharmonisan hubungan sosial. Apabila seseorang merasa dihargai dan dilibatkan dalam interaksi sosial, maka hubungan persaudaraan akan semakin kuat.

Sebaliknya, perilaku yang menimbulkan rasa tersisih dapat merusak hubungan sosial dan memunculkan konflik. Oleh karena itu, hadis ini mengandung prinsip membangun hubungan interpersonal yang sehat.

2. Hadis tentang perintah Mengelola Emosi dan bersikap lemah lembut

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ خَرَجْتُ مِنَ الْمَدِينَةِ ذَاهِبًا نَحْوَ الْغَابَةِ حَتَّى إِذَا كُنْتُ بِثَنِيَّةِ الْغَابَةِ فَإِذَا غُلَامٌ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ فَقُلْتُ وَيْحَكَ مَا بَالُكَ قَالَ أُغِيرَتْ لِقَاحُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ مِنْ أَخَذَهَا قَالَ غَطَفَانُ وَفَزَارَةُ فَضَرَبْتُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ أَصْوِتُ يَا لَثَارَاتِ الْإِسْلَامِ يَا صَبَاحَاهُ يَا صَبَاحَاهُ حَتَّى أَنَا الدَّفْعَ فِي حَقِّ الْقَطَامِ وَقَدْ أَحْلَوْتُهَا فَجَعَلْتُ أَرْكُضُهَا وَأَقُولُ أَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ وَالْيَوْمُ يَوْمُ الرَّضِيعِ فَاسْتَنْقَذْتُ مِنْهُمْ مَا كَانَ وَاسْتَبْقَرْتُ قَلِيلًا ثُمَّ أَقْبَلْتُ حَتَّى أَلْقَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الْقَوْمَ عِطَاشٌ فَأَقْبِلْ وَقَعِ الْأَحْمَاءِ أَنَّ يُدْرِكُونَهُمْ فَأَنْتُمْ فِي أَرْضٍ فَقَالَ ابْنُ الْأَكْوَعِ مَكَثْتُ تَصْحِيحُ إِنَّ الْقَوْمَ يَكْرِهُونَ فِي قَوْمِهِمْ

Artinya: Telah bercerita kepada kami Al Makkiy bin Ibrohim (1) telah mengabarkan kepada kami Yazid bin 'Ubaid (2) dari Salamah (3) bahwa dia mengabarkan kepadanya, katanya: "Aku keluar dari Madinah untuk pergi menuju hutan hingga ketika aku sudah berada didekat hutan tersebut, ada seorang anak kecil pelayan 'Abdur Rohman bin 'Auf yang menemuiku. Aku bertanya: "Ada apa denganmu?". Dia menjawab: "Unta perahan milik Nabi Shallallahu 'alaihiwasallam telah dirampok". Aku tanya: "Siapa yang mencurinya?". Anak itu berkata: "(Suku) Ghothofan dan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> Fazaroh". Maka aku berteriak sebanyak tiga kalidengan teriakan yang dapat kuperdengarkan diantara dua bukit berbatu hitam. Aku katakan: " "Awas, ini pagi yang bahaya! Awas, ini pagi yang bahaya! kemudian aku terus berjalan cepat hingga mereka (musuh) bisa kususul lengkap dengan hewan Rampokannya. Sambil kulempari mereka, aku mengatakan "Akulah Ibnul akwa', hari ini hari binasa bagi mereka itu!" Maka aku dapat merebut kembali unta itu dari mereka sebelum mereka meminum susunya. Kemudian aku kembali dengan membawa unta itu. Selanjutnya Nabi Shallallahu 'alaihiwasallam menemuiku dan kukatakan: "Wahai Rasulullah, kaum itu kehausan dan aku dapat mendahului mereka sebelum meminumnya. Untuk itu, kirimlah pasukan untuk memburu jejak mereka!". Maka Beliau Shallallahu' alaihi wasallam berkata: "Wahai Ibnu Al Akwa', tahanlah emosimu dan bersikap lembutlah, karena mereka adalah kaum yang suka menjamu tamu dan suka memberi pinjaman di tengah-tengah kaum mereka".

Selain dalam Sahih Bukhari nomor 2814, hadis di atas juga dikuatkan dalam Musnad Ahmad nomor 15917, selain itu substansi hadis ini indentik dengan hadispada shahih bukhari nomor 3873 yang dikuatkan oleh hadis riwayat muslim nomor 3371.

Hadis yang diriwayatkan oleh Salamah bin al-Akwa‘ menjelaskan peristiwa ketika sekelompok orang dari kabilah Fazārah dan Ghathafān merampas unta milik Rasulullah Saw. Salamah kemudian mengejar mereka seorang diri hingga berhasil menghalangi dan merebut kembali unta tersebut. Setelah Rasulullah Saw. datang bersama para sahabat, Salamah meminta izin untuk terus mengejar musuh yang sedang kehausan dan dalam keadaan lemah. Namun Rasulullah Saw. bersabda:

يَا ابْنَ الْأَكْوَعِ مَلَكْتَ فَأَسْجِحْ، فَإِنَّهُمْ قَوْمٌ يُقْرَونَ الضَّيْفَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

“Wahai Ibnu al-Akwa‘, engkau telah menguasai keadaan, maka bersikaplah lembut. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang suka memuliakan tamu.”

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Jihād wa al-Siyar, dan termasuk hadis sahih yang diterima secara luas oleh para ulama hadis.

Dalam menjelaskan sabda Nabi Saw. “*Malakta fa asjih*”, Ibnu Hajar al-‘Asqalani menerangkan:

قَوْلُهُ: (مَلَكْتَ فَأَسْجِحْ) أَيْ ظَفِرْتَ بِطَلِبَتِكَ فَارْفُقْ، وَالسَّجَاحَةُ السُّهُولَةُ وَالْمُسَامَحَةُ

“Sabda beliau: ‘Engkau telah memperoleh apa yang engkau cari, maka bersikaplah lembut’, maksudnya engkau telah berhasil mencapai tujuanmu, karena itu berlaku lunaklah. Kata al-sajāḥah bermakna kemudahan, kelembutan, dan sikap pemaaf.”

Penjelasan Ibnu Hajar menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan Salamah untuk menghentikan pengejaran karena tujuan utama telah tercapai, yaitu keselamatan harta kaum Muslimin. Dengan demikian, tindakan lanjutan yang didorong oleh kemarahan tidak lagi memiliki nilai maslahat yang lebih besar.

Lebih lanjut, Ibnu Hajar menjelaskan bahwa sikap Rasulullah Saw. mengandung pendidikan akhlak yang tinggi. Seorang Muslim tidak boleh menjadikan kemenangan sebagai sarana pelampiasan emosi, melainkan harus mengedepankan pertimbangan maslahat dan kemanusiaan. Oleh karena itu, perintah Nabi Saw. untuk bersikap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

lembut setelah memperoleh kemenangan merupakan bentuk pengendalian diri yang sempurna.

Adapun dimensi Kecerdasan Emosional dalam Hadis ialah sebagaimana telah sering dipaparkan menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional (*emotional* intelligence) terdiri atas kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membangun hubungan sosial. Jika dianalisis menggunakan teori tersebut, hadis Salamah bin al-Akwa‘ menunjukkan beberapa komponen utama kecerdasan emosional.

a. Kemampuan Mengelola Emosi (*Self-Regulation*)

Aspek paling menonjol dalam hadis ini adalah kemampuan mengendalikan dorongan emosi negatif. Salamah berada dalam situasi yang secara psikologis dapat memunculkan kemarahan, karena musuh telah merampas harta milik Rasulullah Saw. dan kaum Muslimin. Setelah berhasil menekan musuh, ia masih memiliki keinginan untuk melanjutkan pengejaran.

Namun Rasulullah Saw. mengarahkan agar ia menghentikan tindakan tersebut. Arahan ini menunjukkan bahwa pengendalian emosi bukan berarti meniadakan rasa marah, tetapi mengelolanya agar tetap berada dalam batas-batas yang dibenarkan syariat. Dalam perspektif kecerdasan emosional, seseorang dianggap cerdas secara emosional apabila mampu mengendalikan impuls dan tidak bertindak berdasarkan luapan emosi sesaat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

b. Empati terhadap Orang Lain (*Empathy*)

Meskipun pihak yang dihadapi adalah musuh, Rasulullah Saw. tetap mengingatkan bahwa mereka memiliki karakter sosial yang baik, yaitu memuliakan tamu dan membantu masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan penilaian yang objektif terhadap orang lain.

Empati dalam kecerdasan emosional tidak hanya berarti merasakan penderitaan orang lain, tetapi juga kemampuan melihat sisi positif seseorang secara adil. Nabi Saw. tidak membiarkan konflik menghilangkan objektivitas penilaian terhadap kelompok lawan. Sikap ini mencerminkan kematangan emosional yang tinggi.

c. Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

Perintah Rasulullah Saw. untuk menghentikan pengejaran juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Jika pengejaran terus dilakukan, kemungkinan besar akan terjadi peperangan yang lebih besar dan memicu permusuhan berkepanjangan antar-kabilah. Oleh sebab itu, keputusan Nabii Saw. menunjukkan kemampuan membangun hubungan sosial yang lebih konstruktif.

Goleman menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengelola konflik dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Nilai tersebut tampak jelas dalam hadis ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

d. Kematangan Moral dan Pengendalian Kemenangan

Hadis ini mengajarkan bahwa ujian terbesar bukan hanya ketika seseorang mengalami kekalahan, tetapi juga ketika memperoleh kemenangan. Banyak orang mampu bersabar ketika lemah, namun gagal mengendalikan diri ketika kuat.

Sabda Nabi Saw. "*Malakta fa asjih*" mengandung pesan bahwa kekuatan harus diiringi dengan kelembutan dan pengendalian diri. Dalam perspektif psikologi modern, kemampuan menahan diri ketika memiliki kekuasaan merupakan salah satu indikator kematangan emosi (*emotional maturity*).

Adapun relevansinya dengan kecerdasan emosional modern adalah sebagai berikut:

Hadis Salamah bin al-Akwa' memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep kecerdasan emosional modern. Jika Daniel Goleman menekankan pentingnya pengelolaan emosi untuk mencapai keberhasilan sosial dan pribadi, maka hadis ini menunjukkan bahwa konsep tersebut telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. sejak awal perkembangan Islam.

Perbedaannya terletak pada landasan filosofisnya. Teori Goleman berangkat dari pendekatan psikologi empiris, sedangkan hadis berangkat dari nilai-nilai wahyu dan akhlak kenabian. Namun keduanya bertemu pada satu titik penting, yaitu bahwa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kemampuan mengendalikan emosi.

Dengan demikian, hadis ini dapat dijadikan salah satu landasan normatif dalam membangun konsep kecerdasan emosional perspektif hadis, khususnya pada aspekpengendalian diri (*self-regulation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skill*).

3. Hadis tentang mengenali perasaan orang lain

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّا كُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَرَقُّ أَفْئِدَةً وَأَلْيَنُ قُلُوبًا الْإِيمَانُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ وَالْفَخْرُ وَالْخُيَلَاءُ فِي أَصْحَابِ الْإِبِلِ وَالسَّكِينَةُ وَالْوَقَارُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ وَقَالَ مُحَمَّدٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Adi dari Syu'bah dari Sulaiman dari Dakwan dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Telah datang penduduk Yaman, mereka adalah orang-orang yang perasaan (sensitive) dan hatinya paling lembut, keimanan dari Yaman, hikmah ada pada orang Yaman, angkuh dan sombong ada pada para penggembala unta, sedangkan ketenangan dan kewibawaan ada pada para penggembala kambing." Gundar berkata; dari Syu'bah dari Sulaiman Aku mendengar Dakwan dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Hadis ini memiliki penguat sebagai berikut: Shahih Bukhari 4039, Shahih Muslim 73, Shahih Muslim 74, Shahih Muslim 78, Shahih Muslim 79, Sunan Tirmidzi 3870, Musnad Ahmad 7123, 7308, 7398 9750, 9832, 9936, 10123, 10559, 12735, 13133, 16765.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Menurut Ibnu Hajar, pemilik unta pada masa itu umumnya berasal dari masyarakat Badui yang hidup di padang pasir. Kehidupan mereka yang keras dan terpencil sering membentuk karakter yang kasar serta cenderung bangga terhadap kekayaan yang dimiliki.

Yang dicela dalam hadis bukanlah kepemilikan unta, melainkan sifat sombong dan membanggakan diri yang sering muncul akibat kekayaan atau status sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengkritik perilaku arogan yang dapat merusak hubungan sosial dan menghambat perkembangan spiritual seseorang.

Rasulullah saw. Bersabda:

والسكينة والوقار في أهل الغنم

Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa pekerjaan menggembala kambing cenderung melatih kesabaran, kelembutan, dan ketenangan.

Karena itu, para nabi sebelum diangkat menjadi rasul banyak yang pernah menggembala kambing. Aktivitas tersebut mendidik seseorang untuk bersikap sabar, penuh perhatian, dan mampu mengendalikan emosi.

Sifat sakinah (ketenangan) dan waqar (kewibawaan) merupakan karakter yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian muslim.

4. Hadis tentang merasakan emosi orang lain dan membina hubungan

حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ حَمَّاد الْمِصْرِي حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ اَبِيْ مَلَيْكَةِ عَنْ الْمِصْوَرِ بن مَخْرَمَة قَالَا سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صلى الله عليه وسلم وَ هُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُوْلُ اِنَّ بَنِي هِشَامٍ بن المغيرةِاِسْتَأْذَنُنِي اَنْ يُنْكِحُوْا ابنَتَهُمْ عَلِيًّ ابْنِ اَبِي طَالِبٍ فَلَا اٰذَنُ لَهُم ثُمّ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

لَا اَذَنُ لَهُمْ ثُمّ لَا اَذَنُ لَهُمْ اِلّاَ اَنْ تُرِيْدَ عَلِيُّ ابْنُ ابي طالبَاَنْ يُطَلِّقَ ابْنَتِي وَيَنْكِحَ ابْنَتَهُمْ فَإِنَّمَا هِيَ بَضْعَةٌ مِنّي يَرِيْنِي مَا رَابَهَا وَ يُؤْذِيْنِي ماَ.اٰذَاهَا:

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Isa bin Hammad Al Mishri (1) berkata, telah menceritakan kepada kami Al Laits bin Sa'd (2) dari Abdullah bin Abu Mulaikah(3) dari Al Miswar bin Makhramah (4) ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda di atas mimbar: "Bani Hisyam Ibnul Mughirah meminta izin kepadaku untuk menikahkan puteri-puteri mereka dengan Ali bin Abu Thalib namun aku tidak mengizinkan mereka, kemudian aku tidak mengizinkan mereka, kemudian aku tidak mengizinkan mereka (sebanyak tiga kali), kecuali jika Ali bin Abu Thalib menceraikan anakku dan menikahi putrimereka. Ia (Fatimah) adalah darah dagingku, orang yang melukai (perasaan) nya berarti melukaiku, dan orang yang menyakitinya berarti telah menyakitiku.

Para ulama menjelaskan bahwa hadis ini muncul ketika Ali bin Abi Thalib berkeinginan menikahi putri Abu Jahl yang berasal dari Bani Makhzūm. Secara hukum syariat, poligami memang dibolehkan dan jumlah istri ketika itu belum melebihi batas yang ditentukan syariat. Akan tetapi, Rasulullah Saw. menyampaikan keberatan beliau melalui khutbah di atas mimbar.

Menurut penjelasan ulama, keberatan Nabi Saw. bukan karena poligami itu sendiri haram, melainkan karena adanya pertimbangan kemaslahatan yang berkaitan dengan kedudukan Fatimah sebagai putri beliau. Pernikahan tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan penderitaan psikologis dan gangguan emosional bagi Fatimah. Selain itu, terdapat dimensi simbolik karena putri Rasulullah Saw. akan dimadu dengan putri musuh besar Islam, yaitu Abu Jahl.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> "Aku tidak mengharamkan yang halal dan tidak menghalalkan yang haram, tetapi demi Allah tidak akan berkumpul putri Rasulullah dan putri musuh Allah dalam satu ikatan pernikahan selamanya."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa larangan tersebut bersifat khusus karena adanya sebab tertentu, bukan pengharaman poligami secara mutlak.

Dalam *Fath al-Bari*, Ibnu Hajar menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan keutamaan Fatimah dan kewajiban menjaga kehormatan serta perasaannya. Beliau menegaskan bahwa larangan Nabi Saw. bukanlah larangan terhadap poligami secara umum, sebab poligami telah ditetapkan kebolehannya dalam syariat.

Ibnu Hajar menyatakan bahwa Rasulullah Saw. khawatir apabila Fatimah mengalami tekanan emosional akibat pernikahan tersebut. Tekanan itu dapat berkembang menjadi fitnah yang membahayakan agama dan kehidupan rumah tangganya.

Beliau menulis:

> "Dalam hadis ini terdapat dalil tentang haramnya menyakiti Fatimah karena siapa saja yang menyakitinya berarti menyakiti Nabi.

Dalam Syarh Shahih Muslim, Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa hadis ini merupakan salah satu bentuk kasih sayang Nabi Saw. terhadap keluarganya.

Menurut an-Nawawi, larangan tersebut muncul karena Rasulullah Saw. mengetahui bahwa Fatimah akan mengalami kesedihan yang berat apabila dimadu dengan putri Abu Jahl. Kesedihan yang mendalam tersebut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap stabilitas spiritual dan psikologisnya.

An-Nawawi juga menegaskan bahwa hadis ini tidak dapat dijadikan dalil untuk mengharamkan poligami karena Nabi Saw. secara tegas menyatakan bahwa beliau tidak mengharamkan sesuatu yang halal.

Al-Qadhi 'Iyadh menerangkan bahwa hadis ini menunjukkan besarnya penghormatan terhadap Fatimah sebagai pemimpin perempuan penghuni surga. Rasulullah Saw. ingin menjaga kehormatan putrinya dari hal-hal yang dapat melukai perasaannya secara mendalam.

Adapun nilai-nilai kecerdasan emosional yang terkandung dalam hadis ini adalah

a. Kesadaran Emosi (*Self-Awareness*)

Rasulullah saw memahami secara mendalam kondisi emosional Fatimah. Beliau menyadari bahwa tindakan tertentu dapat menimbulkan luka batin yang berat.

Hal ini menunjukkan kemampuan mengenali perasaan orang lain secara akurat. Dalam perspektif kecerdasan emosional, kemampuan tersebut merupakan bentuk kesadaran emosional yang tinggi.

b. Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan keadaan emosional orang lain.

Sabda Nabi Saw:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

"Apa yang menyakitinya akan menyakitiku."

Hal ini menunjukkan tingkat empati yang sangat tinggi. Rasulullah Saw tidak hanya mengetahui kesedihan Fatimah, tetapi juga ikut merasakan penderitaan tersebut.

Menurut Goleman, empati merupakan inti dari kecerdasan emosional karena menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang sehat.

c. Pengelolaan Emosi (*Self-Regulation*)

Rasulullah Saw tidak langsung bertindak dengan emosi atau kemarahan. Beliau menyampaikan sikapnya melalui khutbah yang bijaksana dan argumentatif.

Cara ini menunjukkan kemampuan mengelola emosi secara konstruktif sehingga tidak menimbulkan konflik yang lebih besar.

d. Keterampilan Sosial (*Social Skill)*

Khutbah Nabi Saw menunjukkan kemampuan komunikasi yang sangat efektif. Beliau menjelaskan alasannya secara terbuka kepada masyarakat sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman bahwa beliau mengharamkan poligami.

Ini merupakan contoh keterampilan sosial yang sangat tinggi dalam menyelesaikan persoalan keluarga dan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

B. Relevansi Kecerdasan Emosional Perspektif Hadis Dengan Kecerdasan Emosional Modern

Kajian mengenai kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) merupakan salah satu tema penting dalam psikologi modern. Istilah kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh Peter Salovey dan John D. Mayer, kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman melalui karyanya Emotional Intelligence pada tahun 1995. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati), serta membina hubungan sosial yang baik.

Meskipun teori kecerdasan emosional berkembang dalam disiplin psikologi modern, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesungguhnya telah banyak dijelaskan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Hadis tidak menggunakan istilah emotional intelligence, tetapi mengajarkan berbagai sikap dan perilaku yang mencerminkan kemampuan mengelola emosi secara efektif. Oleh karena itu, terdapat relevansi yang kuat antara konsep kecerdasan emosional dalam hadis dengan teori kecerdasan emosional modern.

1. Kesadaran Diri (Self-Awareness) dan Muhasabah dalam Hadis

   Menurut Daniel Goleman, kesadaran diri (self-awareness) merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi, memahami penyebab munculnya emosi tersebut, serta menyadari dampaknya terhadap perilaku. Individu yang memiliki kesadaran diri mampu memahami

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kondisi psikologisnya sehingga tidak mudah terjebak dalam tindakan impulsif.

Konsep ini memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam mengenai muhasabah (introspeksi diri). Rasulullah saw. Mendorong umat Islam untuk senantiasa mengevaluasi diri dan menyadari kelemahan serta kesalahan yang dimiliki. Kesadaran diri juga tampak dalam hadis tentang pentingnya mengenali keadaan hati dan niat dalam setiap perbuatan.

Hadis Nabi yang menyatakan bahwa setiap amal bergantung pada niat menunjukkan bahwa Islam mengajarkan manusia untuk memahami dorongan batin sebelum bertindak. Kesadaran terhadap niat merupakan bentuk pengenalan terhadap kondisi emosional dan spiritual seseorang. Dengan demikian, konsep *self-awareness* dalam teori Goleman memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip muhasabah dalam Islam.

Lebih jauh, kesadaran diri dalam hadis tidak hanya berorientasi pada aspek psikologis, tetapi juga spiritual. Jika teori modern menekankan pemahaman terhadap emosi untuk mencapai keberhasilan hidup, hadis menempatkan kesadaran diri sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian, perspektif hadis memiliki cakupan yang lebih luas karena mencakup dimensi duniawi dan ukhrawi.

2. Pengendalian Diri (*Self-Regulation*) dan Larangan Marah dalam Hadis

Komponen kedua kecerdasan emosional menurut Goleman adalah kemampuan mengelola emosi atau self-regulation. Kemampuan ini mencakup pengendalian kemarahan, kecemasan, frustrasi, dan berbagai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

emosi negatif lainnya sehingga tidak menimbulkan perilaku yang merugikan. Konsep ini sangat relevan dengan hadis Nabi saw. Yang menegaskan:

"Orang kuat bukanlah yang menang dalam bergulat, tetapi orang kuat adalah yang mampu menahan dirinya ketika marah."

Hadis tersebut menunjukkan bahwa ukuran kekuatan menurut Islam bukanlah kekuatan fisik, melainkan kemampuan mengendalikan emosi. Dalam psikologi modern, kemampuan mengendalikan kemarahan juga dianggap sebagai indikator utama kecerdasan emosional.

Selain itu, Nabi saw. Berulang kali menasihati seorang sahabat dengan sabda:

"Jangan marah."

Pengulangan nasihat tersebut menunjukkan bahwa pengendalian emosi merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter manusia. Dalam perspektif psikologi, kemarahan yang tidak terkendali dapat menimbulkan konflik sosial, stres, bahkan gangguan kesehatan mental. Sebaliknya, individu yang mampu mengelola emosinya cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik dan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi.

Perbedaan mendasar antara hadis dan teori modern terletak pada orientasinya. Teori modern memandang pengendalian emosi sebagai sarana mencapai keberhasilan sosial dan profesional, sedangkan hadis mengaitkannya dengan nilai ketakwaan dan pahala di sisi Allah Swt.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Namun demikian, keduanya sama-sama menegaskan pentingnya pengendalian diri dalam kehidupan manusia.

3. Motivasi Diri (*Self-Motivation*) dan Optimisme dalam Hadis

Goleman menjelaskan bahwa motivasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengarahkan emosi menuju pencapaian tujuan tertentu. Orang yang memiliki motivasi tinggi cenderung optimis, tidak mudah menyerah, dan mampu bertahan menghadapi kesulitan.

Nilai ini juga ditemukan dalam berbagai hadis Nabi saw. Rasulullah mengajarkan umatnya untuk selalu berharap kepada rahmat Allah, bersikap optimis, serta tidak berputus asa. Sikap optimisme merupakan salah satu bentuk pengelolaan emosi yang positif.

Dalam hadis disebutkan bahwa Allah mengikuti prasangka baik hamba-Nya kepada-Nya. Hadis ini mengajarkan pentingnya berpikir positif dan menjaga harapan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Sikap tersebut sejalan dengan konsep motivasi dalam teori kecerdasan emosional modern.

Selain itu, Islam menanamkan motivasi intrinsik yang kuat melalui keyakinan bahwa setiap amal akan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Keyakinan tersebut menjadi sumber energi psikologis yang mendorong seseorang untuk terus berbuat baik meskipun menghadapi berbagai hambatan.

Dengan demikian, konsep motivasi dalam hadis tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan duniawi, tetapi juga diarahkan untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

memperoleh keridaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa perspektif hadis memperkaya teori modern dengan dimensi spiritual yang lebih mendalam.

4. Empati dalam Hadis dan Teori Kecerdasan Emosional

Empati merupakan kemampuan memahami perasaan dan kondisi emosional orang lain. Menurut Goleman, empati menjadi dasar bagi hubungan sosial yang sehat karena memungkinkan seseorang merespons kebutuhan orang lain secara tepat.

Dalam hadis, empati merupakan salah satu karakter utama seorang muslim. Rasulullah saw. Bersabda:

"Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam mendorong seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kemampuan memahami dan merasakan penderitaan maupun kebahagiaan orang lain merupakan inti dari empati dalam psikologi modern.

Hadis lain menggambarkan kaum mukmin seperti satu tubuh; apabila satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan sakit dan demam. Gambaran tersebut menunjukkan tingkat empati sosial yang sangat tinggi.

Relevansi antara hadis dan teori modern terlihat pada kesamaan penekanan terhadap pentingnya memahami emosi orang lain. Namun, dalam hadis empati tidak hanya dipandang sebagai keterampilan sosial, melainkan juga sebagai bagian dari kesempurnaan iman. Dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

demikian, empati dalam Islam memiliki dimensi moral dan spiritual yang lebih kuat.

5. Keterampilan Sosial (*Social Skills*) dan Akhlak dalam Hadis

Komponen terakhir kecerdasan emosional menurut Goleman adalah keterampilan sosial (*social skills*), yaitu kemampuan membangun hubungan yang harmonis, bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Hadis-hadis Nabi banyak mengajarkan pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik. Rasulullah saw. Dikenal sebagai pribadi yang ramah, santun, mudah tersenyum, serta mampu membangun komunikasi yang efektif dengan berbagai kalangan masyarakat.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya."

Hadis ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial sangat dipengaruhi oleh akhlak yang baik. Dalam konteks kecerdasan emosional modern, akhlak yang baik mencerminkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan membina hubungan interpersonal secara efektif.

Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya memaafkan, menghindari permusuhan, serta menjaga persaudaraan. Nilai-nilai tersebut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

merupakan bagian dari keterampilan sosial yang menjadi salah satu unsur utama kecerdasan emosional.

Dengan demikian, konsep social skills dalam teori modern memiliki kesesuaian yang kuat dengan ajaran hadis tentang akhlak dan hubungan sosial. Bahkan, hadis memberikan landasan etis yang lebih mendalam dalam praktik keterampilan sosial tersebut.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi yang sangat kuat antara konsep kecerdasan emosional dalam hadis dengan teori kecerdasan emosional modern. Lima komponen utama kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, seluruhnya dapat ditemukan dalam ajaran hadis Nabi Muhammad saw.

Perbedaannya terletak pada orientasi dan landasan filosofisnya. Teori modern cenderung berfokus pada aspek psikologis dan keberhasilan individu dalam kehidupan sosial, sedangkan hadis memadukan aspek psikologis, moral, dan spiritual sekaligus. Oleh karena itu, konsep kecerdasan emosional dalam hadis dapat dipandang sebagai konsep yang lebih komprehensif karena tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang sukses secara sosial, tetapi juga manusia yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah Swt.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

C. Studi Temuan

Berdasarkan hasil analisis terhadap hadis-hadis yang telah dihimpun melalui metode maudhu'i (tematik), peneliti menemukan bahwa Rasulullah saw. Memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembentukan kecerdasan emosional sebagai bagian integral dari kesempurnaan akhlak seorang muslim. Kecerdasan emosional dalam hadis tidak dipahami hanya sebagai kemampuan mengendalikan perasaan, melainkan sebagai kemampuan menyelaraskan antara pengelolaan emosi, penguatan spiritual, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Keempat hadis yang dijelaskan dalam penelitian ini menampilkan bahwa Rasulullah saw. Menanamkan nilai-nilai emosional melalui berbagai dimensi kehidupan, baik dalam interaksi sosial, kehidupan keluarga, maupun hubungan kemasyarakatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dalam Islam bersifat holistik karena melibatkan dimensi psikologis, moral, dan spiritual secara bersamaan.

Dengan demikian, kecerdasan emosional menurut hadis tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang mampu mengendalikan dirinya sendiri, tetapi juga melahirkan pribadi yang mampu menghadirkan rasa aman, kasih sayang, dan kemaslahatan bagi lingkungan sekitarnya.

1. Sensitivitas Sosial sebagai Bentuk Kesadaran Emosional

   Hadis pertama menjelaskan larangan Rasulullah saw. Terhadap tiga orang yang berbicara secara rahasia sementara terdapat satu orang lain yang tidak dilibatkan dalam pembicaraan tersebut. Secara tekstual, hadis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ini tampak sederhana, namun setelah dijelaskan lebih mendalam, hadis tersebut mengandung pesan psikologis yang sangat kuat.

Larangan tersebut menunjukkan bahwa Islam mengakui keberadaan kondisi emosional manusia yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Seseorang yang melihat orang lain berbisik di hadapannya cenderung mengalami kecemasan, merasa curiga, merasa tidak termotivasi, bahkan dapat menimbulkan prasangka buruk. Rasulullah saw. Mencegah munculnya kondisi psikologis tersebut sebelum berkembang menjadi konflik sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hadis ini merupakan bentuk pendidikan kecerdasan emosional yang menekankan pentingnya kesadaran sosial atau kesadaran sosial. Rasulullah saw. Mendidik umatnya agar mampu meramalkan dampak emosional yang akan diterima orang lain sebelum melakukan suatu tindakan.

Dalam perspektif psikologi modern, kemampuan memahami kondisi emosional orang lain merupakan salah satu indikator utama kecerdasan emosional. Daniel Goleman menyebut kemampuan tersebut sebagai empati dan kesadaran sosial , yaitu kemampuan membaca keadaan emosional seseorang melalui situasi yang sedang dihadapinya. Akan tetapi, hadis memberikan dimensi yang lebih luas karena sensitivitas tersebut dilandasi oleh keimanan dan akhlak, bukan sekadar keterampilan interpersonal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa salah satu indikator kecerdasan emosional menurut hadis adalah kemampuan menjaga perasaan orang lain bahkan dalam hal yang tampak sederhana sekalipun.

2. Empati sebagai Implementasi Nilai Kasih Sayang

Hadis mengenai perempuan dari Bani Gifar yang ikut dalam peperangan memberikan gambaran konkret mengenai bentuk empati dalam Islam. Perempuan-perempuan tersebut tidak ikut berperan sebagai pasukan, melainkan menjalankan tugas kemanusiaan, yaitu merawat prajurit yang terluka, mengobati mereka, serta membantu berbagai kebutuhan pasukan.

Setelah perang selesai, Rasulullah saw. Memberikan penghargaan kepada perempuan tersebut dengan memberikan bagian dari harta rampasan perang. Penghargaan tersebut menunjukkan bahwa Islam memandang kepedulian sosial sebagai amal yang memiliki nilai yang sama pentingnya dengan bentuk pengabdian lainnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa empati dalam hadis bukan hanya kemampuan merasakan penderitaan orang lain, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi sesama. Dengan kata lain, empati dalam Islam bersifat aktif (aktif belas kasihan), bukan hanya emosional.

Hal ini menjadi pembeda dengan sebagian konsep psikologi modern yang lebih menekankan aspek afektif. Dalam perspektif hadis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

empati merupakan manifestasi dari iman yang diwujudkan dalam perilaku sosial.

Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa Rasulullah saw. Membangun budaya yang diberikan penghargaan terhadap setiap bentuk kontribusi sosial. Sikap beliau tersebut memberikan motivasi agar setiap individu memiliki kepedulian terhadap masyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dengan demikian, kecerdasan emosional menurut hadis selalu menghasilkan perilaku prososial (prosocial behavior) yang memberikan manfaat nyata bagi orang lain.

3. Kelembutan Hati sebagai Fondasi Pengendalian Emosi

Hadis mengenai keutamaan penduduk Yaman menjadi salah satu hadis yang memiliki kandungan psikologis yang sangat mendalam. Rasulullah saw. Menyebut bahwa penduduk Yaman memiliki hati yang paling lembut serta mudah menerima keimanan.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kelembutan hati merupakan karakter yang sangat dihargai dalam Islam. Hati yang lembut tidak mudah dikuasai oleh kemarahan, kebencian, kemarahan maupun permusuhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelembutan hati merupakan fondasi utama lahirnya kecerdasan emosional. Individu yang memiliki hati yang lembut akan lebih mudah menerima kritik, mampu memaafkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kesalahan orang lain, mengendalikan emosinya ketika menghadapi konflik, serta lebih terbuka terhadap nilai-nilai kebaikan.

Sebaliknya, hati yang keras cenderung melahirkan perilaku agresif, mudah marah, egois, dan sulit menerima pendapat orang lain.

Dalam perspektif hadis, kelembutan hati lahir dari kekuatan iman. Artinya, semakin kuat hubungan seseorang dengan Allah Swt., maka semakin baik pula kemampuan dirinya dalam mengendalikan emosi.

Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Keduanya tidak dapat dipisahkan sebagaimana teori psikologi modern, namun berjalan secara bersamaan sebagai karakter seorang mukmin.

4. Pengelolaan Emosi dalam Kehidupan Keluarga

Hadis mengenai larangan Rasulullah saw. Kepada Ali bin Abi Thalib untuk memadu Fatimah dengan putri Abu Jahl memberikan gambaran bahwa Islam sangat memperhatikan kesehatan emosional dalam kehidupan keluarga.

Rasulullah saw. Tidak mengharamkan poligami secara mutlak, tetapi beliau mempertimbangkan dampak psikologis yang akan dialami oleh Fatimah. Sabda beliau bahwa “Fatimah adalah bagian dariku; apa yang menyakitinya berarti menyakitiku” menunjukkan bahwa menjaga perasaan anggota keluarga merupakan bagian dari ajaran Islam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keputusan Rasulullah saw. Didasarkan pada pertimbangan emosional yang sangat matang. Beliau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tidak hanya mempertimbangkan aspek hukum, tetapi juga mempertimbangkan maslahat psikologis keluarga.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dalam hadis tidak hanya diterapkan dalam hubungan sosial, tetapi juga menjadi prinsip utama dalam membangun keluarga yang harmonis.

Dalam konteks teori Daniel Goleman, kemampuan memahami perasaan pasangan, menjaga komunikasi, serta mempertahankan hubungan yang sehat merupakan bagian dari manajemen hubungan . Namun, hadis memberikan dimensi yang lebih luas karena seluruh hubungan keluarga dibangun atas dasar kasih sayang (*rahmah*), keadilan, dan tanggung jawab kepada Allah Swt.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep kecerdasan emosional dalam hadis

   Konsep kecerdasan emosional dalam hadis menekankan kemampuan seseorang untuk mengelola emosi sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga tercermin dalam akhlak yang mulia. Berdasarkan hadis-hadis yang dikaji, kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengendalikan amarah, menjaga perasaan orang lain, memiliki kelembutan hati, bersikap bijaksana, serta membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dalam hadis tidak hanya berorientasi pada pengendalian emosi, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan iman dan akhlak.

2. Relevansi kecerdasan emosional dalam hadis dengan teori kecerdasan emosional modern

   Konsep kecerdasan emosional dalam hadis memiliki relevansi yang kuat dengan teori kecerdasan emosional modern, terutama pada aspek kesadaran diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial. Hadis-hadis yang dikaji mengajarkan pentingnya mengendalikan emosi, menghargai perasaan orang lain, serta menjalin hubungan sosial yang baik. Perbedaannya, teori modern lebih menitikberatkan pada aspek psikologis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sedangkan hadis memadukan aspek emosional dengan nilai-nilai spiritual, keimanan, dan akhlak. Oleh karena itu, konsep kecerdasan emosional dalam hadis bersifat lebih komprehensif karena mengintegrasikan dimensi psikologis, sosial, dan spiritual dalam pembentukan kepribadian seorang muslim.

B. Saran

Dari perolehan data diatas yang telah penulis susun secara keseluruhan bahwasanya penulis sudah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang sudah penulis lakukan dalam menyusun tugas akhir ini. Dalam penelitian penulis masih banyak data-data yang perlu untuk dibahas secara mendalam, namun hanya ini kemampuan yang bisa penulis salurkan lewat hasil tugas akhir ini.

Penulis menyarankan bahwasanya untuk para umat islam agar lebih mengenal hadits-hadits tentang kecerdasan emosional. Karena dengan mengenal dan mengamalkan hadits-hadits tentang kecerdasan emosional maka kita sebagai manusia akan lebih bisa mengendalikan diri dalam menghadapi semua persoalan baik dalam diri maupun sosial.

Penulis juga lebih menghimbau kepada para pembaca untuk lebih cermat membaca agar bisa memperbaiki segala kekurangan yang ada pada penelitian ini.

Penulis berharap agar penelitian ini bisa menjadi sumber pengetahuan yang bisa bermanfaat khusunya bagi penulis sendiri, dan lebih-lebih bisa bermanfaat bagi pembaca.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ismail, Roni. *Psikologi Sukses Mengintegrasikan Potensi Intelektual, Emosional Dan Spiritual.* Yogyakarta: Samudera Biru.2022.

Saparwadi dan akhmad sarandi. *Mengenal Konsep Daniel Goleman dan Pemikirannya dalam Kecerdasan Emosional.* Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol 1 No 1, 2021

Anton Bakker, *Metode-metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia 1984
Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya 2005

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2025

Maulana Ira. *Studi Hadis Tematik*. Jurnal IAIN Langsa Vol 1 no. 2 2018

Salim, Abd. Muim. "*Metodologi Tafsir: sebuah Rekonstruksi Epistemologi; Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu"* dalam Orasi Pengukuhan Guru Besar Makassar: Berkah Utami. 1999

Syahputra, Endar Teja. *Membangun Kecerdasan Emosional.* Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera

Rohmah, Siti. *Konsep Kecerdasan Emosi (EQ) Daniel Goleman dalam Hadis,* skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2023

Noor, M. Sejarah Kecerdasan Intelektual. Penerbit mutiara angkasa

Makbul, M. dkk. *Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Hadis Maudhu'i.* Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu. Vol. 3 No. 1. 2022

Wulan Citra Mauliddina. *Hadis tentang Kecerdasan Emosional.* Gunung Jati Conference Series. Vol 23 (Bandung 2023)

Herwati dan Ainol. *Emotional Qoutient (EQ) Perspektif Muhammad Utsman Najati dalam Kitab al-Hadist an-Nabawiy al-'Ilm an-Nafs,* Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. Vol 1 No. 2 (Oktober 2021).

Suryani, W. (2022). *Etika Komunikasi Dalam Islam. Saf: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam,* 1(2)

Antoni, R., Ali, A. M., Suheri, Wahyudin, M., & Yansyah, D. (2024). *Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Membentuk Karakter Dan Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa.* Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan, 03(10)

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Astuti. I. Y. 2021. *Kecerdasan Emosional dan Komitmen Kerja dalam Memepengaruhi Kinerja Karyawan. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management*

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1422. *Shahih al-Bukhari, Kitab Adab, Bab al-Hadhar min al-Ghadhab.* No. 6114 (Beirut: Dar al-Tawq al-Najah).

al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih Bukhari*. Jilid 10. (Dar al-Ma'rifah 1379 H).

Manshur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Jilid III. (Beirut: Dar Shadir, t.t.)

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Nuzhat Al-Nazhar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar.* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah)

Al-Thahhan, Mahmud. *Taisir Musthah Hadis*. (Beirut: Dar al-Fikr).

Al-Qaththan, Manna'. *Mabahis fi Ulum al-Qur'an.* (Kairo: Maktabah Wahbah).

Al-Khatib, M. Ajjaj. *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Mushthalahuhu.* (Beirut: Dar al-Fikr).

Shalih, Subhi. *Ulum al-Hadis wa Mushthalahuhu*. (Beirut: Dar al-Ilm Li al-Malayin).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

63

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ana Shofia

NIM : U20192027

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : UIN KHAS Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Hadis (Studi Tematik Hadis)" tidak terdapat unsur penjiplakan karya ilmiah orang lain kecuali secara tertulis dikutip dalam skripsi ini yang disebutkan dalam sumber kutipan serta daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terdapat bukti unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jember, 29 Juni 2026

Saya yang menyatakan



Ana Shofia

U20192027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BIODATA PENULIS



Nama : Ana Shofia

NIM : U20192027

Tempat/Tanggal Lahir : Jember/31 Mei 2001

Alamat : Curah Lembu, Plalangan, Kalisat, Jember

E-mail : ashofiahadi@gmail.com

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prodi : Ilmu Hadis

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Plalangan 1
2. MTs Miftahul Ulum Kalisat
3. MA Miftahul Ulum Kalisat
4. UIN KHAS Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id